

NASKAH SUMBER ARSIP

Naskah Sumber Arsip Presiden RI:

# SOEHARTO



ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

## NASKAH SUMBER ARSIP PRESIDEN RI: SOEHARTO

### **Pengarah**

M. Taufik

### **Ketua**

Agus Santoso

### **Editor**

Senja Kala Yahya

### **Anggota**

Abdul Cholik

Bayu Patriasari

Desi Mulyaningsih

R. Suryagung SP.

Sapta Sunjaya

### **Desain Grafis & Lay Out**

Beny Oktavianto

Copyright ©ARSIP NASIONAL RI – PA 2015  
UU No.43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan



## KATA PENGANTAR

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 43 tahun 2009 Tentang Kearsipan untuk memberikan kepastian hukum dalam penyelenggaraan kearsipan nasional. Penyelenggaraan kearsipan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam pengelolaan dan pemanfaatan arsip yang autentik dan terpercaya (pasal 3 h).

ANRI menyajikan berbagai sumber informasi berbasis arsip, arsip statis yang mempunyai nilai guna informasi bagi publik. Khasanah arsip tentang Presiden RI: Soeharto yang tersimpan di ANRI tidak saja sebagai bahan bukti penyelenggaraan kehidupan berbangsa yang tercipta pada masa lampau, tetapi memiliki makna lintas waktu, lintas peristiwa dan lintas geografi. Arsip sebagai sumber ingatan mempertebal identitas bangsa yang pada gilirannya menjadi simpul pemersatu bangsa.

Penerbitan **Naskah Sumber Arsip Presiden RI: Soeharto** merupakan upaya ANRI dalam membuka akses seluas-luasnya bagi publik untuk mempelajari berbagai aspek kehidupan dan keilmuan dalam perspektif pemimpin bangsa. Arsip sebagai bukti aktifitas Presiden RI: Soeharto di Indonesia maupun di manca Negara yang tercipta sejak Pasca Kemerdekaan.

Arsip yang disajikan dalam naskah sumber arsip Presiden RI: Soeharto sejak Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia. Sebelum menjadi presiden, Soeharto adalah pemimpin militer pada masa pendudukan Jepang dan Belanda, dengan pangkat terakhir Mayor Jenderal. Selain daripada itu Naskah Sumber Arsip Presiden RI: Soeharto juga memuat tentang aktifitas Presiden RI: Soeharto dalam Pembangunan Karakter Kebangsaan, Pembangunan Kesehatan Dan Pangan serta Pembangunan Teknologi Dan Industri sebagai bagian dari kekayaan informasi atas khasanah aktifitas Presiden RI. Penerbitan naskah sumber arsip diharapkan dapat meningkatkan semangat nasionalisme dan patriotisme serta penguatan karakter bangsa yang pada gilirannya dapat meluruskan dan meningkatkan pemahaman makna pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

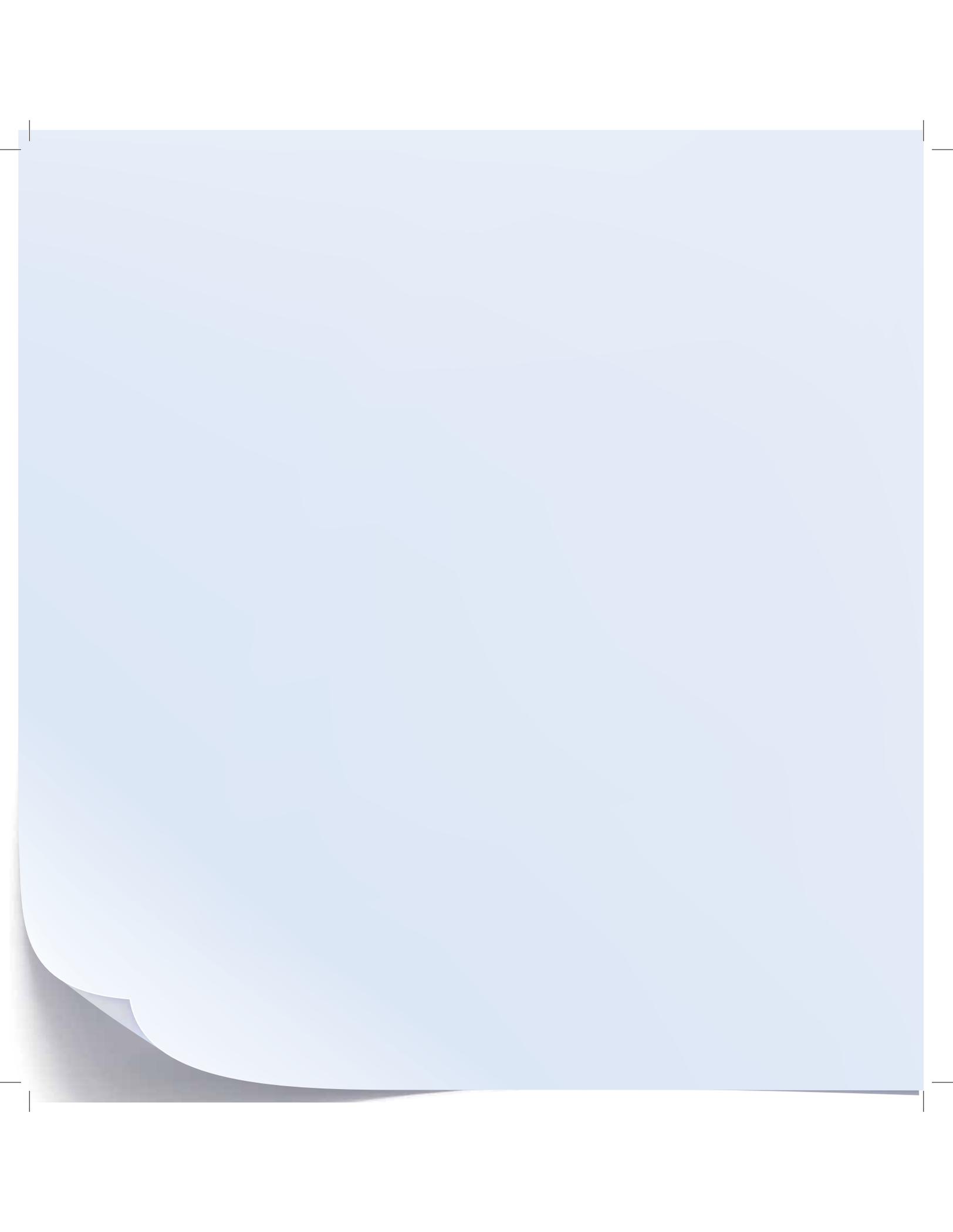
Jakarta, Oktober 2015

Kepala Arsip Nasional RI



# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>v</b>
<b>BAB I DASAR PEMIKIRAN</b>	<b>1</b>
Latar Belakang	1
Arsip Sebagai Sumber	3
<b>BAB II SEKILAS SUMBER ARSIP</b>	<b>5</b>
Pasca Kemerdekaan	6
<b>BAB III PRESIDEN RI: SOEHARTO</b>	<b>9</b>
Pembangunan Karakter Kebangsaan	14
Pembangunan Kesehatan dan Pangan	27
Pembangunan Teknologi dan Industri	37
Keluarga Besar Soeharto	62
<b>BIBLIOGRAFI</b>	<b>76</b>



### Latar Belakang

Republik Indonesia adalah sebuah negara dengan sistem pemerintahan presidensial dimana presiden menjadi tidak hanya sebagai sebuah symbol kepala negara, tetapi juga sebagai pemimpin dalam pemerintahan negara. Kebesaran negara Indonesia juga tidak terlepas dari pengaruh para pemimpinnya. Dalam sejarahnya yang relatif masih muda, Republik Indonesia pernah dipimpin oleh beberapa orang Presiden. Satu diantaranya adalah Soeharto, yang dikenal juga sebagai *Smiling General* dan bergelar **Bapak Pembangunan** karena keberhasilannya menstabilkan perekonomian Indonesia pasca 1965. Sebelum menjadi presiden, Soeharto adalah pemimpin militer pada masa pendudukan Jepang dan Belanda, dengan pangkat terakhir Mayor Jenderal.

Soeharto adalah Presiden Ke -2 RI setelah Sukarno. Soeharto menjabat sebagai Presiden pada 27 Maret 1968 setelah sebelumnya menjadi Ketua Presidium Kabinet Ampera pada tahun 1966 dan diangkat menjadi Pejabat Presiden pada 1967 oleh MPRS.

Soeharto dilahirkan di Desa Kemusuk, pada tanggal 8 Juni 1921. Ketika Indonesia diproklamirkan kemerdekaannya oleh Sukarno - Hatta, Soeharto memilih untuk masuk kedalam kesatuan BKR pada tanggal 5 Oktober 1945. Soeharto terlibat dalam beberapa peristiwa penting dalam tubuh angkatan bersenjata. Beberapa diantaranya adalah Penangkapan Jenderal Sudarsono yang terlibat dalam penculikan Perdana Menteri Syahrir, penjemputan Jenderal Sudirman dari lokasi Gerilya, dan peristiwa serangan umum 1 Maret 1949.

Pecahnya peristiwa Gerakan 30 September (G 30 S) pada tahun 1965 yang menyebabkan terbunuhnya 6 Orang Jenderal dan 1 Perwira menengah Angkatan darat, disamping menyebabkan kekacauan keamanan, juga kekosongan komando di kalangan angkatan darat. Dalam situasi yang tidak menentu tersebut, Soeharto yang pada saat itu berpangkat Mayor Jenderal sebagai Panglima Kostrad kemudian mengambil alih Pimpinan AD untuk sementara yang kemudian dikuatkan oleh Surat Perintah pada tanggal 11 Maret 1966, Presiden Sukarno

mengeluarkan Surat Perintah kepada Letnan Jenderal Soeharto untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk terjaminnya keamanan dan ketertiban bangsa dan berkoordinasi dengan panglima angkatan lain. Surat Perintah ini kemudian dikenal dengan sebutan SUPERSEMAR dan tindakan pertama Letjen Soeharto adalah membubarkan dan melarang Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dianggap sebagai dalang pada peristiwa G 30 S, pada tanggal 12 Maret 1966. Tindakan lainnya adalah menangkap dan membersihkan masyarakat (termasuk anggota Menteri Kabinet Dwikora) dari unsur unsur PKI dan organisasi underbouwnya.

Pada Tanggal 17 Juni 1966, MPRS mengadakan Sidang Umum ke IV di Jakarta. Sidang Umum yang diketuai oleh Jenderal Abdul Haris Nasution, mengesahkan Supersemar kepada pemegang mandat, yaitu Suharto dengan masa berlaku hingga terbentuknya MPR hasil Pemilu. Selain itu, Sidang Umum ini juga meminta pertanggungjawaban Presiden Sukarno mengenai terjadinya peristiwa G 30 S, dan juga mengenai penugasan pembentukan Kabinet Amanat Penderitaan Rakyat (AMPERA ) kepada pengemban SUPERSEMAR sebagai pengganti Kabinet Dwikora dengan kewajiban pengutamaan program perbaikan kehidupan Rakyat.

Sidang Umum ke IV ini dilanjutkan dengan Sidang Istimewa MPRS pada tahun 1967. Sidang ini menghasilkan 7 Ketetapan MPRS, antara lain Ketetapan no. XXXIV yang mencabut kekuasaan pemerintahan dari Presiden Sukarno dan mengangkat Jenderal Soeharto sebagai Pejabat Presiden hingga pemilihan Presiden melalui MPR hasil Pemilu, serta Pencabutan Manifesto Politik (Manipol) Sebagai Garis Besar Haluan Negara.

## Arsip Sebagai Sumber

Arsip berperan penting sebagai **Memori Kolektif Bangsa**, arsip dapat dipergunakan untuk memaknai sejarah perjalanan bangsa, nilai-nilai yang melandasi semangat perjuangan para pendiri bangsa, serta proses yang berlangsung setelah kemerdekaan berhasil diperoleh.

Misi Arsip Nasional RI yakni memberikan akses arsip kepada publik untuk kepentingan pemerintahan, pembangunan, penelitian dan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan rakyat sesuai peraturan perundang-undangan serta kaidah-kaidah kearsipan demi kemaslahatan bangsa, ANRI menjamin publik untuk mengakses arsip statis.

Sumber-sumber arsip yang disajikan pada **Naskah Sumber Arsip Presiden RI: Soeharto** ini berdasarkan penelusuran dan penelitian sumber-sumber arsip pada khasanah arsip yang tersimpan di ANRI. Sumber-sumber arsip yang tercipta pada masa kolonial dikelompokkan sebagai **Arsip Kolonial**, (berasal sejak masa VOC yang dilanjutkan dengan Pemerintahan Hindia Belanda) dan sumber-sumber arsip yang tercipta *pasca* Kemerdekaan RI, dikelompokkan sebagai **Arsip Republik**.

Sumber-sumber arsip masa kolonial (tahun 1602 sd. tahun 1942) yang tersimpan di *Landsarchief*, berisi arsip-arsip Perserikatan

Dagang Hindia Timur (VOC), Masa Inggris (*Engelsche Tussenbestuur* / IET atau *British Interregnum*) dan masa Pemerintahan Hindia Belanda. Arsip periode ini menunjukkan begitu banyak informasi yang terekam di dalamnya. Masa Pemerintahan Hindia Belanda meliputi khasanah arsip yang disebut dengan *gewestelijke stukken*, berisi arsip-arsip kegiatan administrasi secara regional, yaitu kegiatan pemerintahan lokal atau setempat berdasarkan pembagian wilayah administrasi yang kemudian disebut dengan **Arsip Keresidenan**. Begitu banyaknya khasanah Arsip Keresidenan yang terakumulasi secara administratif berdasarkan pembagian wilayah pada masa VOC ini. Beberapa Arsip Keresidenan terdiri lebih dari seribu berkas.

Beberapa naskah sumber arsip yang telah diterbitkan ANRI baik secara tematis maupun kegiatan administrasi pemerintahan (seperti Memori Serah Terima Jabatan atau *Memorie van Overgave* pada masa pemerintahan Kolonial) dapat dipandang sebagai upaya ANRI mengungkapkan memori kolektif guna

meningkatkan pemahaman masyarakat akan nilai budaya bangsa dan kebangsaan serta memupuk rasa cinta Tanah Air.

Naskah sumber arsip yang di publikasikan mengenai Presiden RI: Soeharto sebagai bagian dari khasanah arsip yang tersimpan di ANRI, dengan maksud untuk memberikan pemahaman bahwa kekayaan khasanah arsip periode Pasca Kemerdekaan ini melatarbelakangi adanya kenyataan di masa lalu Bangsa Indonesia sangat kreatif. Karya

seni masuk ke Indonesia di adaptasi dan kreasi ulang sehingga lebih bagus, diperbaharui dengan cara memasukkan unsur-unsur budaya di Indonesia sehingga membuat suatu bentuk yang baru.

**Sumber-sumber arsip yang disajikan selanjutnya dapat dipergunakan sebagai sumber primer dalam melengkapi informasi serta memberikan kontribusi bagi dunia akademik.**

Khasanah Arsip yang tersimpan di Arsip Nasional RI, berisi sumber-sumber arsip baik dalam bentuk konvensional (kertas dan kartografik/kearsitekturan) maupun media baru (foto, film dan suara) yang tersimpan dengan baik sejak tahun masa VOC (1602).

ANRI memiliki khasanah arsip statis berdasarkan 2 periode besar, yaitu:

1. **Arsip periode Kolonial (1610-1942)** yang mencakup:
  - a. arsip-arsip VOC yang umumnya menyimpan informasi kegiatan dagang di kawasan Asia dan yang berhubungan dengan raja-raja setempat di kawasan tersebut, termasuk sebagian besar informasi tentang Kepulauan Nusantara dan
  - b. arsip Pemerintahan Kolonial Belanda yang menyimpan informasi dari kegiatan administratif Pemerintah Kolonial Belanda secara luas dan rinci di daerah serta arsip-arsip Keresidenan, yaitu himpunan arsip dari kantor residensi yang mencakup hampir seluruh Nusantara, termasuk di dalamnya arsip periode Inggris. Arsip tahun 1945-1950, yaitu arsip masa NICA (*Netherlands Indie Colonial Administration*) masuk dalam kategori periode Kolonial.
2. **Arsip periode Republik (1945-sekarang)** tidak hanya arsip lembaga/instansi/ badan pemerintah baik tingkat Pusat maupun Daerah, tetapi juga koleksi pribadi/ perseorangan dan badan/organisasi swasta.

Arsip statis dapat diakses publik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Akses arsip statis dapat dilakukan untuk kepentingan pemanfaatan, pendayagunaan, serta pelayanan publik dengan memperhatikan keutuhan, keamanan, dan keselamatan arsip. ANRI memberikan akses arsip kepada publik untuk kepentingan pemerintahan, pembangunan, penelitian dan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan rakyat sesuai peraturan perundang-undangan serta kaidah-kaidah kearsipan demi kemaslahatan bangsa.

## **PASCA KEMERDEKAAN**

Ketika Indonesia diproklamkan kemerdekaannya oleh Sukarno - Hatta, Soeharto memilih untuk masuk kedalam kesatuan BKR pada tanggal 5 Oktober 1945. Keterampilannya dalam medan perang menarik perhatian Jenderal Sudirman dan menunjuknya sebagai komandan resimen. Kelak Soeharto terlibat dalam beberapa peristiwa penting dalam tubuh angkatan bersenjata. Beberapa diantaranya adalah Penangkapan Jenderal Sudarsono yang terlibat dalam penculikan Perdana Menteri Syahrir, penjemputan Jenderal Sudirman dari lokasi Gerilya, dan peristiwa serangan umum 1 Maret 1949.

Dalam peristiwa Serangan Umum Satu Maret terhadap Jogja yang dilancarkan pada tahun 1949, Soeharto bersama Sri Sultan Hamengku Buwono IX berperan sebagai pencetus penyerangan. Serangan ini, meskipun hanya dapat menguasai kota selama beberapa jam saja, dianggap membuktikan bahwa TNI dan Republik Indonesia masih ada.



Panglima Operasi Mandala Mayor Jenderal Soeharto sedang menandatangani Naskah Peresmian Universitas Muslimin di Makassar, Sulawesi Selatan, 10 November 1962.

*ANRI, Deppen RI, 62-7336*



Soeharto dilahirkan di Desa Kemusuk, pada tanggal 8 Juni 1921. Ia berasal dari keluarga petani, dari pasangan Kertosudiro dan Sukirah. Pada masa Kolonial Hindia Belanda, ia mendapatkan pendidikan kemiliteran KNIL di Gombang dengan pangkat terakhir sebagai sersan. Setelah Belanda menyerah kepada Jepang, ia kemudian bergabung dengan Keibuho (polisi) lalu pindah ke Pembela Tanah Air (PETA) dengan pangkat terakhir Chudancho.

Pada 1 Juni 1940, ia diterima sebagai siswa di sekolah militer di Gombang, Jawa Tengah. Setelah enam bulan menjalani latihan dasar, ia tamat sebagai lulusan terbaik dan menerima pangkat kopral. Dia bergabung dengan pasukan kolonial Belanda, KNIL. Saat Perang Dunia II berkecamuk pada 1942, ia dikirim ke Bandung untuk menjadi tentara cadangan di Markas Besar Angkatan Darat selama seminggu. Setelah berpangkat sersan tentara KNIL, dia kemudian menjadi komandan peleton, komandan kompi di dalam militer yang disponsori Jepang yang dikenal sebagai tentara PETA, komandan resimen dengan pangkat mayor, dan komandan batalyon berpangkat Letnan Kolonel.

Ia terpilih menjadi prajurit teladan di Sekolah Bintara, Gombang serta resmi menjadi anggota TNI pada 5 Oktober 1945. Pada usia sekitar 32 tahun, tugasnya dipindahkan ke Markas Divisi dan diangkat menjadi Komandan Resimen Infanteri 15 dengan pangkat letnan kolonel (1 Maret 1953). Pada 3 Juni 1956, ia diangkat menjadi Kepala Staf Panglima Tentara dan Teritorium IV Diponegoro di Semarang. Dari Kepala Staf, ia diangkat sebagai pejabat Panglima Tentara dan Teritorium IV Diponegoro. Pada 1 Januari 1957, pangkatnya dinaikkan menjadi kolonel.

Jenderal Soeharto sebagai pemegang mandat Supersemar dan MPRS. Soeharto kemudian mengambil alih kekuasaan dari Presiden Soekarno, dan resmi menjadi presiden pada tahun 1968. Ia dipilih kembali oleh MPR pada tahun 1973, 1978, 1983, 1988, 1993, dan 1998. Pada tahun 1998, masa jabatannya berakhir setelah mengundurkan diri pada tanggal 21 Mei tahun tersebut, menyusul terjadinya kerusuhan Mei 1998 dan pendudukan gedung DPR/MPR oleh ribuan mahasiswa. Ia merupakan orang terlama yang menjabat sebagai Presiden Indonesia.

Pelantikan dan Pengambilan Sumpah Jenderal Soeharto sebagai Penjabat Presiden RI ke-2, di Gedung MPR/DPR Jakarta oleh Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) Jenderal A.H.Nasution, 11 Maret 1967.

*ANRI, MPR RI 1*









Masa jabatan Jenderal Soeharto sebagai Penjabat Presiden RI ke-2:  
12 Maret 1967 – 21 Mei 1968  
(31 tahun), sebagai Pejabat Presiden sampai 27 Maret 1968.  
*ANRI: LIN*

## PEMBANGUNAN KARAKTER KEBANGSAAN



Yang Mulia Paduka Sri Baginda Sultan dan Yang di Pertuan Negara Brunei Darussalam menerima cinderamata berupa Keris dari Presiden Soeharto di Istana Negara, 23 Oktober 1984.

*ANRI, Setneg 3627*



Presiden Soeharto didampingi Jenderal L.L.B. Moerdani meninjau lokasi ledakan Gudang mesiu di Cilandak, Pasar Minggu, Jakarta Selatan kemudian memberi petunjuk kepada Ketua Proyek Operasi Bhakti Sosial AMD Manunggal XVIII, Brigjend, Subroto agar lebih dahulu merehabilitasi rumah penduduk yang kurang mampu, 10 November 1984.

*ANRI, Setneg 13*



Presiden Soeharto mempersilahkan Perdana Menteri Malaysia, Mahathir Mohammad ke Ruang Tamu Istana Negara, Jakarta, 16 Maret 1985.

*ANRI, Setneg 3326*



Presiden Soeharto dan Ibu Tien Soeharto menghadiri mahasabha ke-5 Parisadha Hindu Dharma se Indonesia di Gelanggang Olahraga Mandala Denpasar, Bali, 1985.

*ANRI, Setneg 353*



Presiden Soeharto, Wakil Presiden Umar Wirahadikusuma, para Menteri Kabinet Pembangunan dan para Duta Besar Negara Sahabat akan melaksanakan Sholat Idul Fitri di Masjid Istiqlal, Jakarta, tampak: Menteri Agama H. Munawir Sjadzali, MA dan Amir Machmud, 1 Juni 1986.

*ANRI, Setneg 372*



Presiden Soeharto sedang berjabat tangan dengan Menteri Agama, H. Munawir Sjadzali, MA selesai membuka Kongres I, Perwalian Umat Budha Indonesia (Walubi) di Gedung Balai Sidang, Jakarta, 8 Juli 1986.

*ANRI, Setneg351*



Presiden Soeharto didampingi Menteri Luar Negeri, Adam Malik menghadiri pertemuan ASEAN di Jakarta.

*ANRI, Setneg 231*





Presiden Soeharto menerima kunjungan resmi Pangeran Norodom Sihanouk dari Kamboja di Istana Negara, 19 Agustus 1986.

*ANRI, Setneg 3196*



Presiden Philipina, Ny. Corason C. Aquino didampingi Presiden Soeharto sedang melakukan inspeksi barisan kehormatan di Lapangan Terbang Halim Perdanakusumah, Jakarta, 25 Agustus 1986.

*ANRI, Setneg 3536*



Presiden Burma, Jenderal Ne Win dan Presiden Soeharto dalam jamuan makan malam kenegaraan di Istana Negara, 1986.

*ANRI, Setneg 3479*

## Sinopsis

Sesuai dengan Ketetapan MPRS 1968, maka dibuat rencana pembangunan secara berkesinambungan dalam Pola Umum Pembangunan Jangka Panjang 25 Tahun yang terbagi menjadi beberapa Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) untuk menggantikan Rencana Pembangunan Semesta Delapan Tahun yang dicanangkan oleh Presiden Sukarno pada 1960. Adapun Beberapa REPELITA dan sasarannya:

1. REPELITA I meletakkan titik berat pada sektor pertanian dan Industri yang mendukung sektor Pertanian
2. REPELITA II Meletakkan titik berat pada sektor pertanian dengan meningkatkan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku
3. REPELITA III Meletakkan titik berat pada sektor pertanian menuju swasembada pangan dan memeningkatkan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi
4. REPELITA IV Meletakkan titik berat pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha usaha menuju swasembada pangan dengan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin mesin industri sendiri, baik industri berat maupun industri ringan yang akan terus dikembangkan dalam REPELITA selanjutnya
5. REPELITA V

REPELITA I dimulai pada masa Kabinet Pembangunan I. Kabinet Pembangunan I berdasarkan REPELITA I kemudian menitik beratkan pada tujuan memenuhi kebutuhan dasar dan infrastruktur dengan penekanan pada bidang pertanian.

Pelaksanaan Repelita I terbukti mampu menekan angka inflasi hingga 0,9 per tahun di tahun 1971/1972. Sasaran pembangunan dalam REPELITA 1 yakni: 1. Pangan, 2 sandang, 3. Perbaikan prasarana, 4. Perumahan rakyat, 5. Perluasan lapangan kerja dan 6. Kesejahteraan Rohani.

## PEMBANGUNAN KESEHATAN DAN PANGAN



Presiden Soeharto sedang memberikan sambutan pada pembukaan Pekan Olahraga Asia Pasifik Selatan ke IV untuk penyandang cacat di Lapangan Manahan Solo, Jateng, tampak duduk dibelakang, Gubernur Jateng, Ismail dan NY. Ismail Serta Ibu Tien, 31 Agustus 1986.

*ANRI, Setneg1260*



Presiden Soeharto sedang menyerahkan piala kepada peserta KB Lestari di Istana Negara, Jakarta, 10 Desember 1986.

*ANRI, Setneg 1075*





Presiden Soeharto didampingi Menteri Alam dan Kehutanan, Haryono Suyono meninjau kegiatan posyandu di Jonggol, Jawa Barat, 10 Juni 1987.

*ANRI, Setneg 1160*



Presiden Soeharto sedang diwawancarai oleh wartawan luar negeri selesai memberikan pidato pada konferensi FAO di Roma, Italia atas keberhasilannya dalam swasembada pangan di Indonesia, 1985.  
*ANRI, Setneg 217a*





Presiden Soeharto menerima medali dari FAO yang diserahkan oleh Direktur Jenderal FAO, Edward Samore di Bina Graha, Jakarta, 1986.

*ANRI, Setneg 226*



Presiden Soeharto sedang berjabat tangan dengan anggota WHO yang akan menyerahkan tanda penghargaan dari PBB atas keberhasilannya memberantas penyakit TBC di Indonesia, 26 Februari 1987.

*ANRI, Setneg 3772*



Presiden Soeharto menerima tamu dari PBB untuk menyerahkan alat pendeteksian populasi penduduk dunia dari UNFPA yang membidangi kependudukan PBB di Bina Graha, Jakarta, 31 Agustus 1987.

*ANRI, Setneg 1070*

## **PEMBANGUNAN TEKNOLOGI DAN INDUSTRI**

Pada masa Repelita III , Presiden Soeharto menetapkan Trilogi Pembangunan dan Delapan Jalur Pemerataan untuk melanjutkan pembangunan.



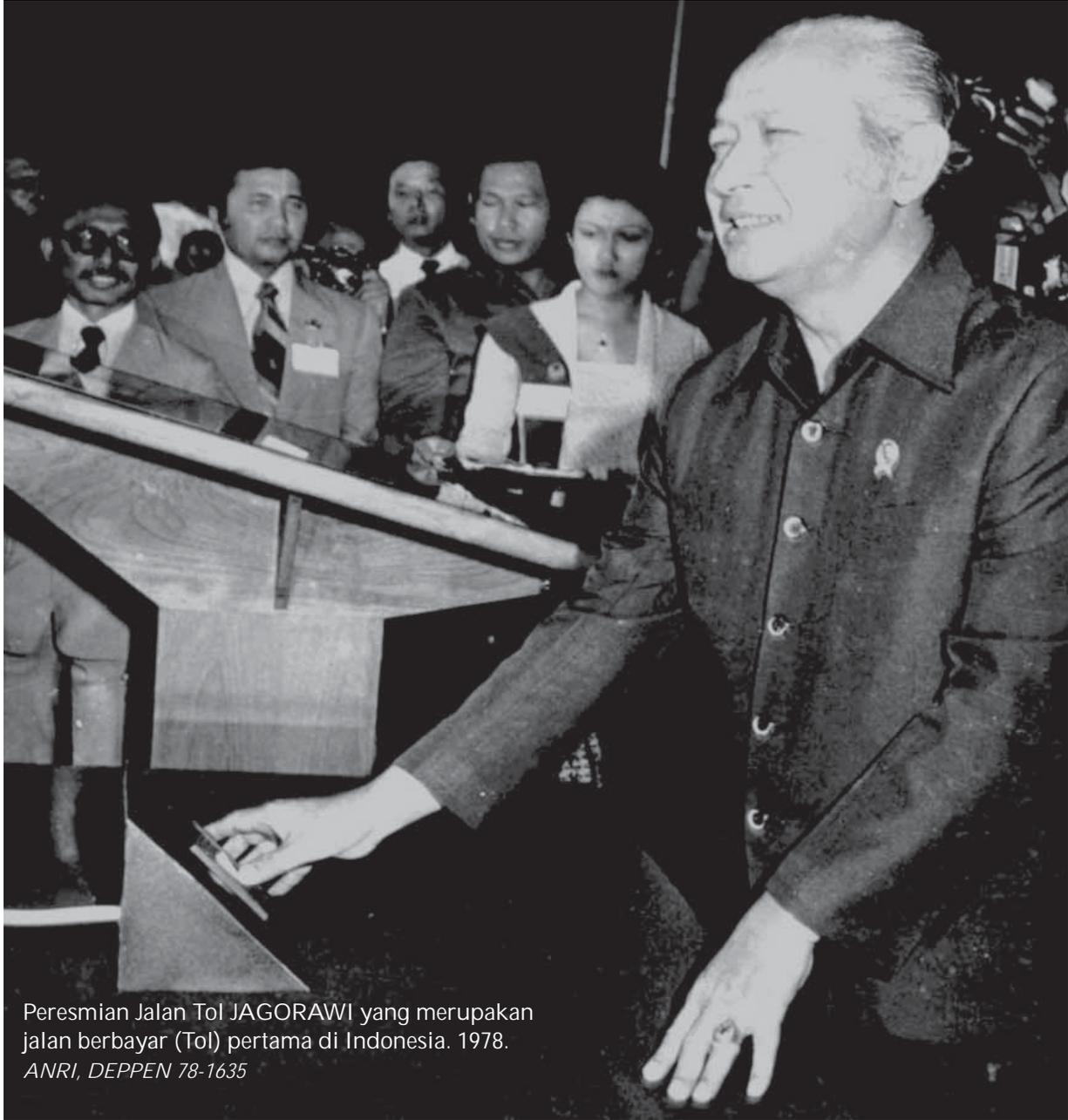
Presiden Soeharto menandatangani prasasti sebagai tanda peresmian PT. Industri Pesawat Terbang Nurtanio di Bandung, 23 Agustus 1976.

*ANRI, Setneg 306*



BJ Habibie sedang menerangkan sistematika kerja sebuah pesawat kepada Presiden Soeharto dan para Menteri Kabinet Pembangunan II, 23 Agustus 1976.

*ANRI, Setneg308*



Peresmian Jalan Tol JAGORAWI yang merupakan jalan berbayar (Tol) pertama di Indonesia. 1978.  
*ANRI, DEPPEN 78-1635*



Presiden Soeharto sedang berjabat tangan dengan calon astronot wanita pertama Indonesia, Pratiwi Puji Lestari Sudarmono saat diterima kediaman JI. Cendana Jakarta, 2 Oktober 1984.

*ANRI, Setneg 1*



Presiden Soeharto sedang membubuhkan tanda tangan pada karung I saat meresmikan perluasan tahap ke-3 pabrik PT. Petrokimia Gresik Jawa Timur dan sebagai tanda dimulainya produksi PT. Petrokimia di Gresik Jawa Timur, 10 Oktober 1984.

*ANRI, Setneg280*



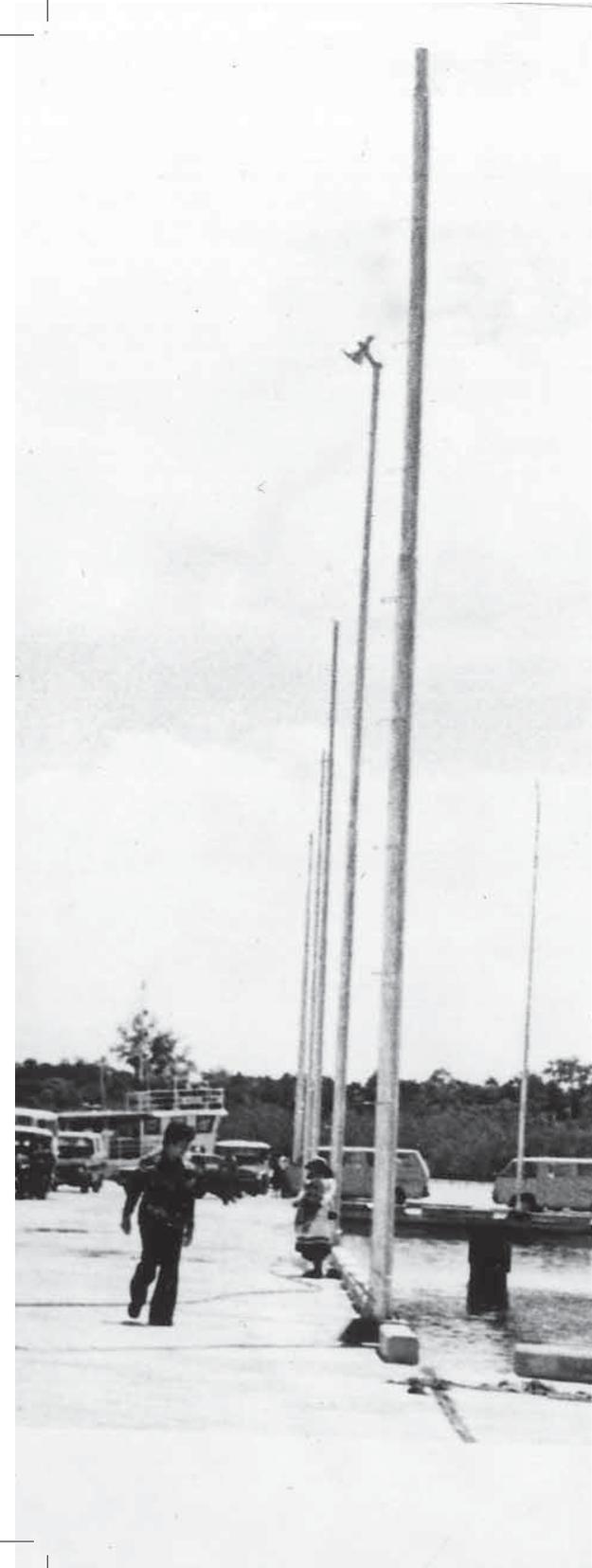
Prasasti Pembangunan Jalan Tol Jakarta-Tangerang yang diresmikan oleh Presiden Soeharto di Jakarta, 27 November 1984.

*ANRI, Setneg 1652*



Presiden Soeharto meresmikan Pelabuhan Pulau Baai di Bengkulu, 20 Desember 1984.

*ANRI, Setneg 1661*



Presiden Soeharto sedang meresmikan jalan tol Cengkareng-Jakarta yang ditandai dengan pembukaan selubung pintu tol, 28 Maret 1985.  
*ANRI, Setneg 1650*

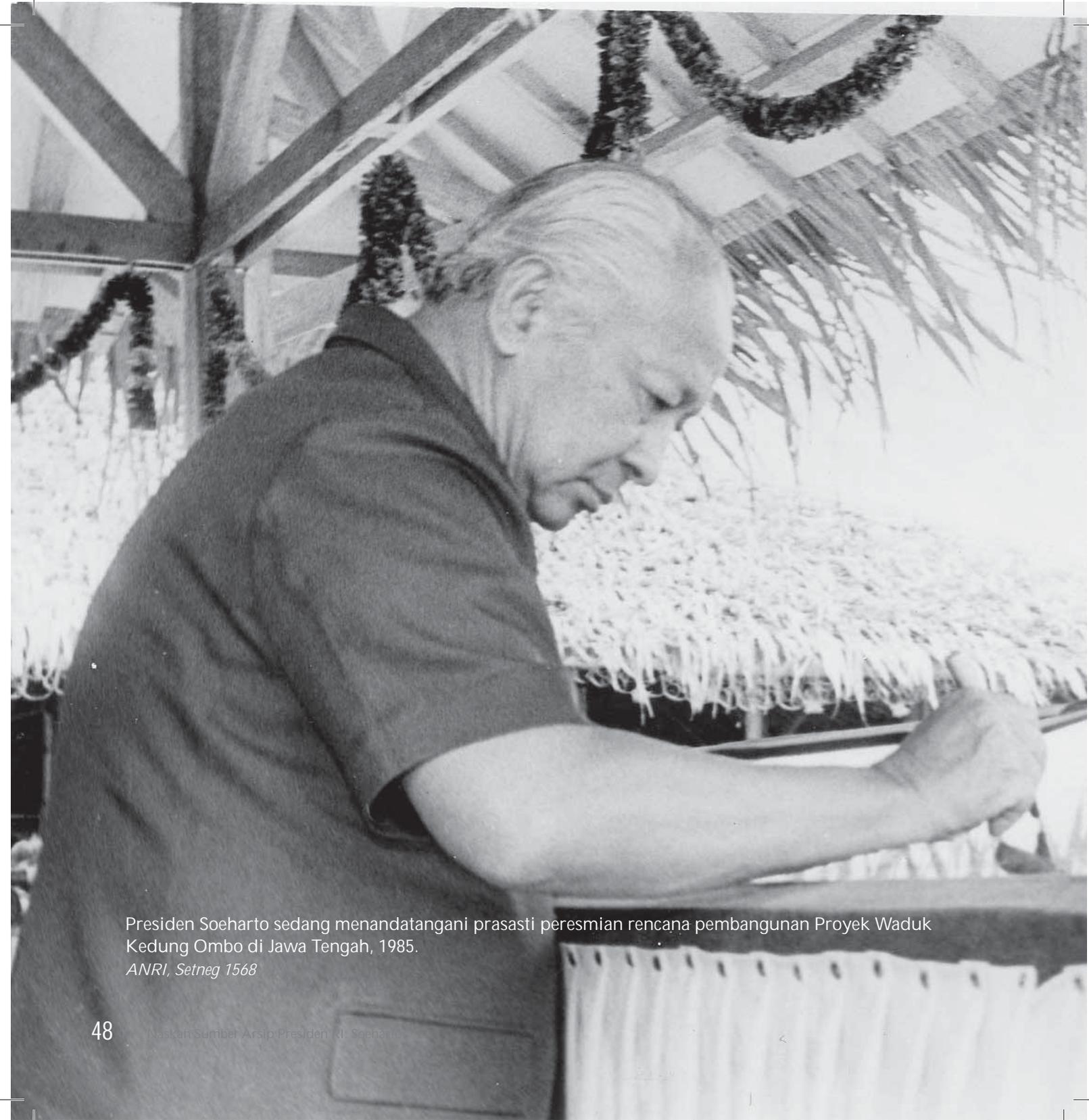


Presiden Soeharto didampingi Menteri Perindustrian, Ir. Hartono dan Sekretaris Militer, Kardono melihat maket pembangunan Pabrik Pupuk Iskandar muda di Lhokseumawe, Aceh, 20 Maret 1985.

*ANRI, Setneg288*



Presiden Soeharto dan Ibu Tien sedang berjabat tangan dengan Gubernur DKI R. Soeprapto dan Ny. Soeprapto pada acara peresmian Bandar Udara Soekarno Hatta di Cengkareng, 5 Juli 1985.  
*ANRI, Setneg 1612*



Presiden Soeharto sedang menandatangani prasasti peresmian rencana pembangunan Proyek Waduk Kedung Ombo di Jawa Tengah, 1985.

*ANRI, Setneg 1568*



Presiden Soeharto didampingi Perdana Menteri Singapura Lee Kuan Yew dan Menteri Perindustrian, Ir. Hartarto sedang menekan tombol saat meresmikan pabrik semen Tonasa unit III di Sulawesi Selatan, 3 April 1985.

*ANRI, Setneg289*



Presiden Soeharto, Ibu Tien Suharto didampingi Gubernur Jawa Tengah, Ismail, Sekretaris Militer (Sekmil), Laksamana Kardono dan Menteri Perhubungan, Rusmin Nuryadin sedang mengamati maket pembangunan jalan raya sesuai penandatanganan prasasti dan peresmian Pelabuhan Tanjung emas di Semarang. 23 November 1985.

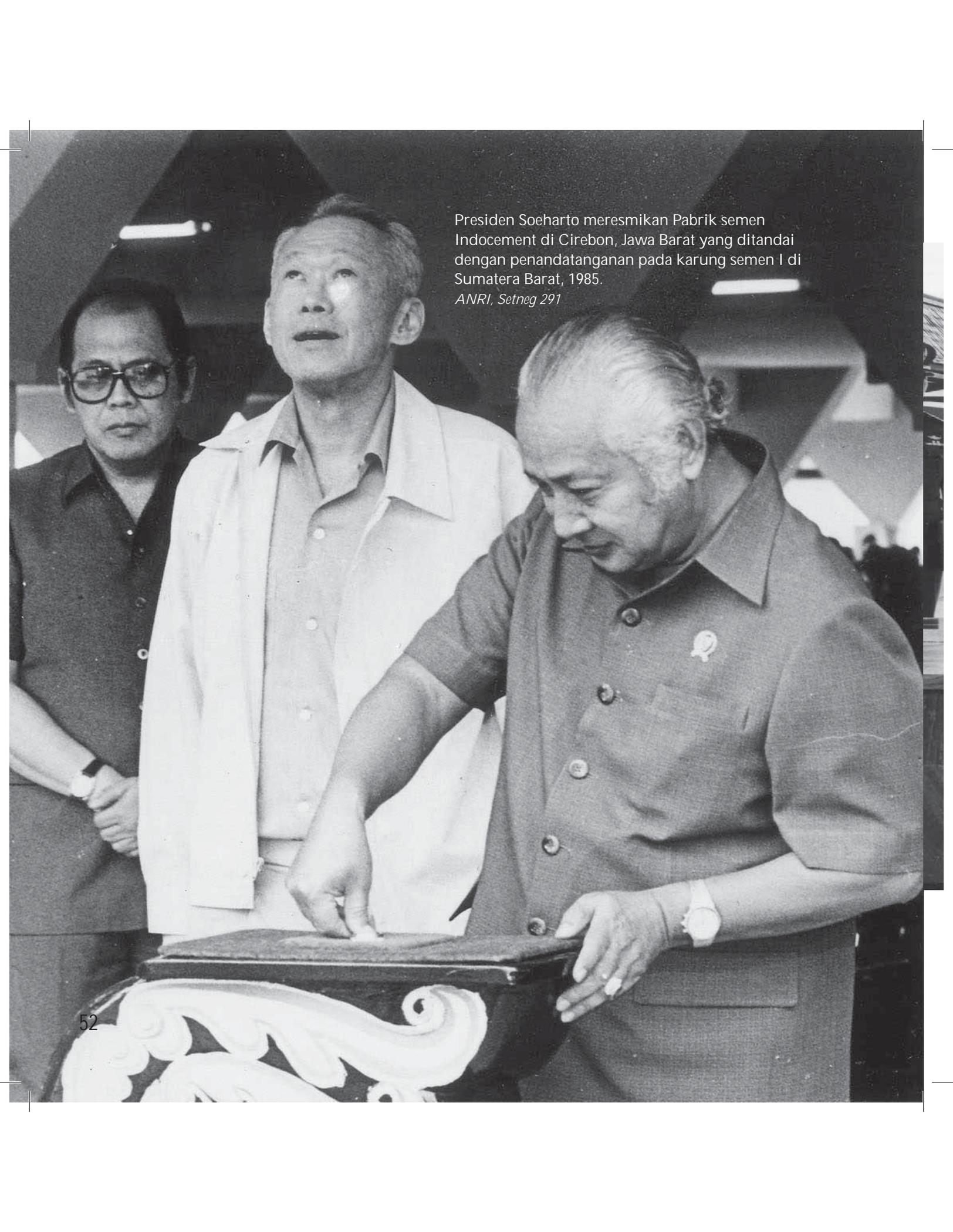
*ANRI, Setneg 1664*





Presiden Soeharto berjabat tangan dengan Menteri Perindustrian Ir. Hartarto selesai meresmikan 14 pabrik kertas secara simbolis di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumatera Utara di pabrik kertas Leces Jawa Timur, 28 Desember 1985.

*ANRI, Setneg258*

A black and white photograph capturing President Soeharto in the foreground, focused on signing a document. He is wearing a dark, short-sleeved button-down shirt and a watch on his left wrist. Behind him, two other men are visible: one in a light-colored shirt looking upwards and another in a dark shirt with glasses looking towards the camera. The setting appears to be an industrial or official building.

Presiden Soeharto meresmikan Pabrik semen Indocement di Cirebon, Jawa Barat yang ditandai dengan penandatanganan pada karung semen I di Sumatera Barat, 1985.  
*ANRI, Setneg 291*



Presiden Soeharto didampingi Menteri Negara Perencanaan Nasional/Ketua Bappenas, Prop.Dr.Saleh Affif sedang menandatangani prasasti peresmian 11 pabrik Petrokimia dan jalan tol Jakarta-Cikampek. 1985.

*ANRI, Setneg 1608*



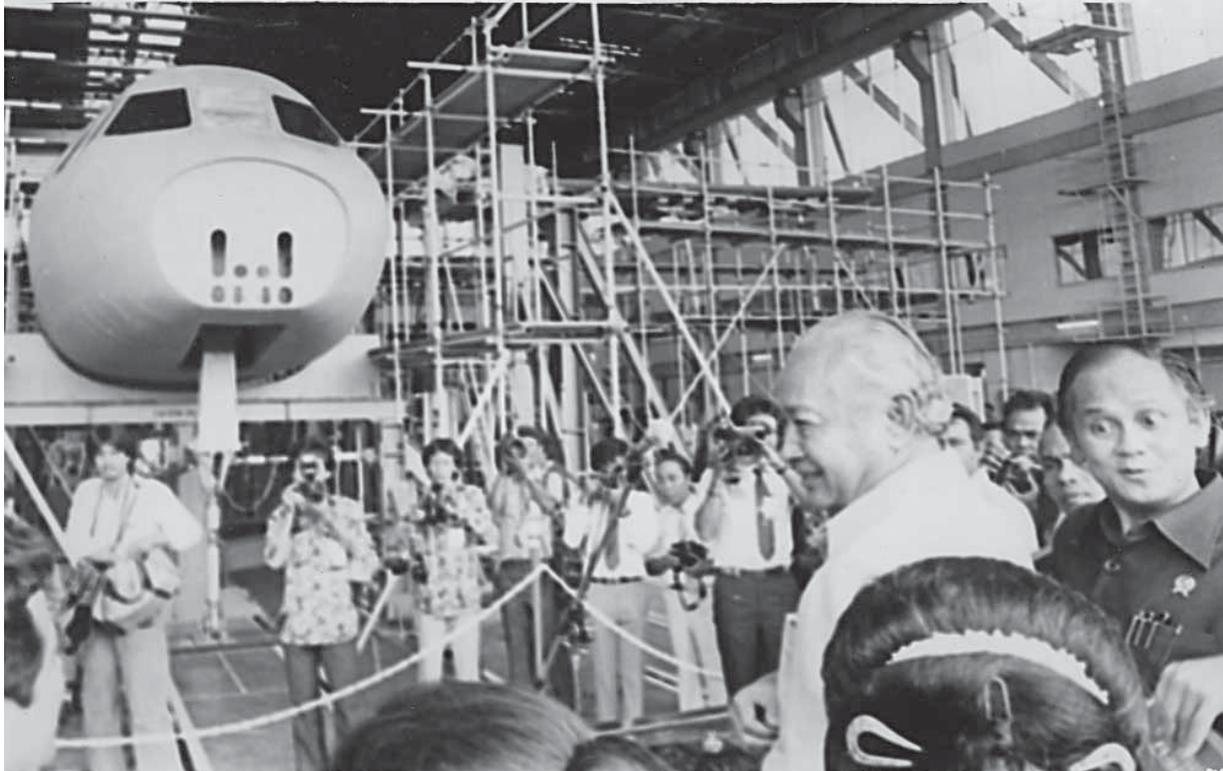
Presiden Soeharto didampingi Gubernur Maluku, Hasan Slamet akan menandatangani prasasti peresmian pabrik Plywood di Ambon, 1985.

*ANRI, Setneg 275*



Presiden Soeharto sedang berjabat tangan dengan sopir truk yang membawa ekspor perdana asam fosfat produksi PT. Sintas Kurama Perdana sebagai tanda diresmikannya II Pabrik Petrokimia dan Jalan Tol Jakarta-Cikampek, 1985.

*ANRI, Setneg286*



Presiden Suharto didampingi Menristek BJ Habibi meninjau tempat uji coba Pesawat CN 235, dan Pusat Penelitian Teknologi selesai meresmikan proyek Puspitek di Serpong, 20 Agustus 1987.

*ANRI, Setneg 3804*



Presiden Soeharto sedang menandatangani prasasti peresmian Pabrik Pengolahan Susu PT. Food Specialities Teknologi 10 November di Surabaya, 2 Juni 1988.

*ANRI, Setneg 292*

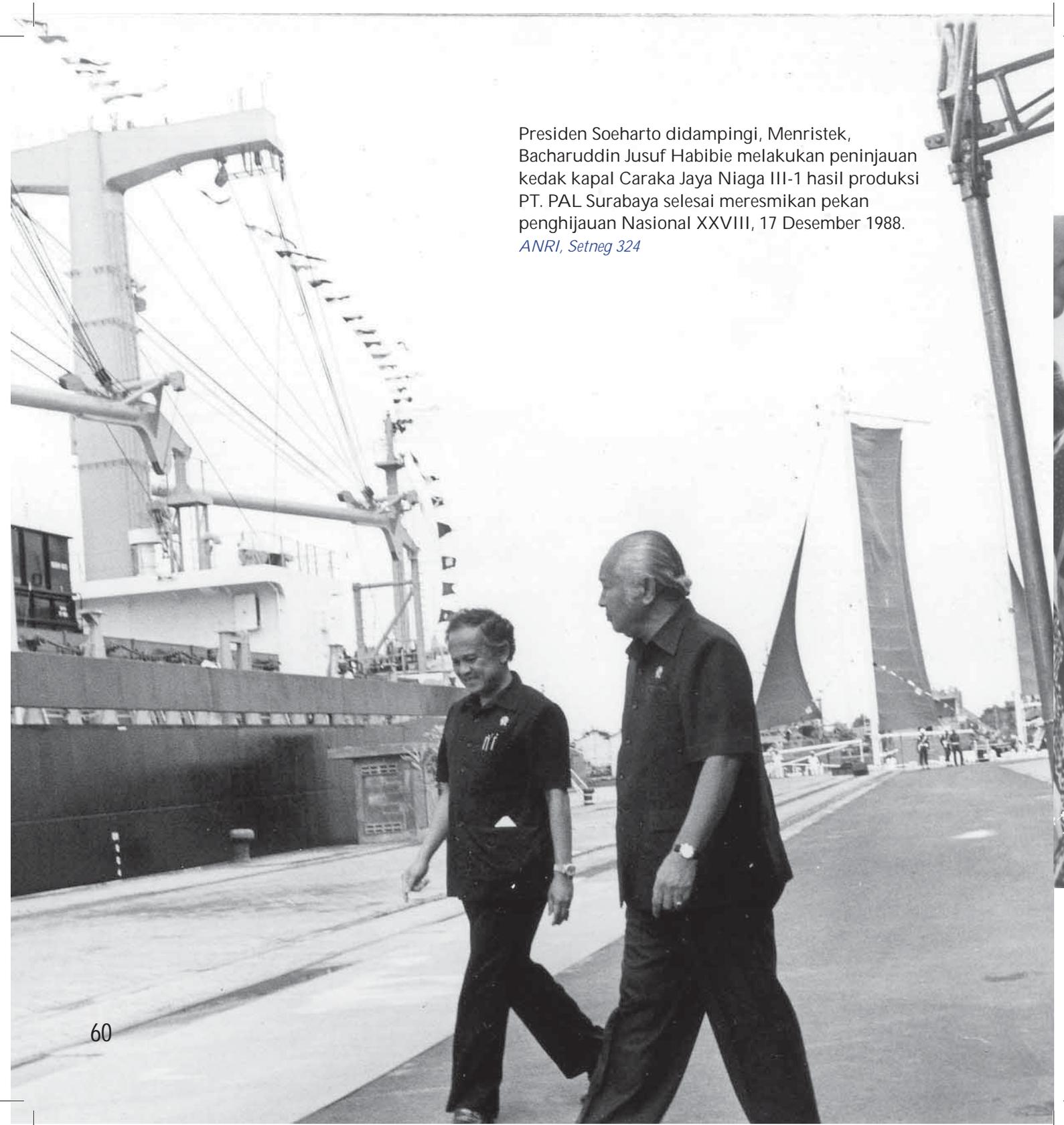


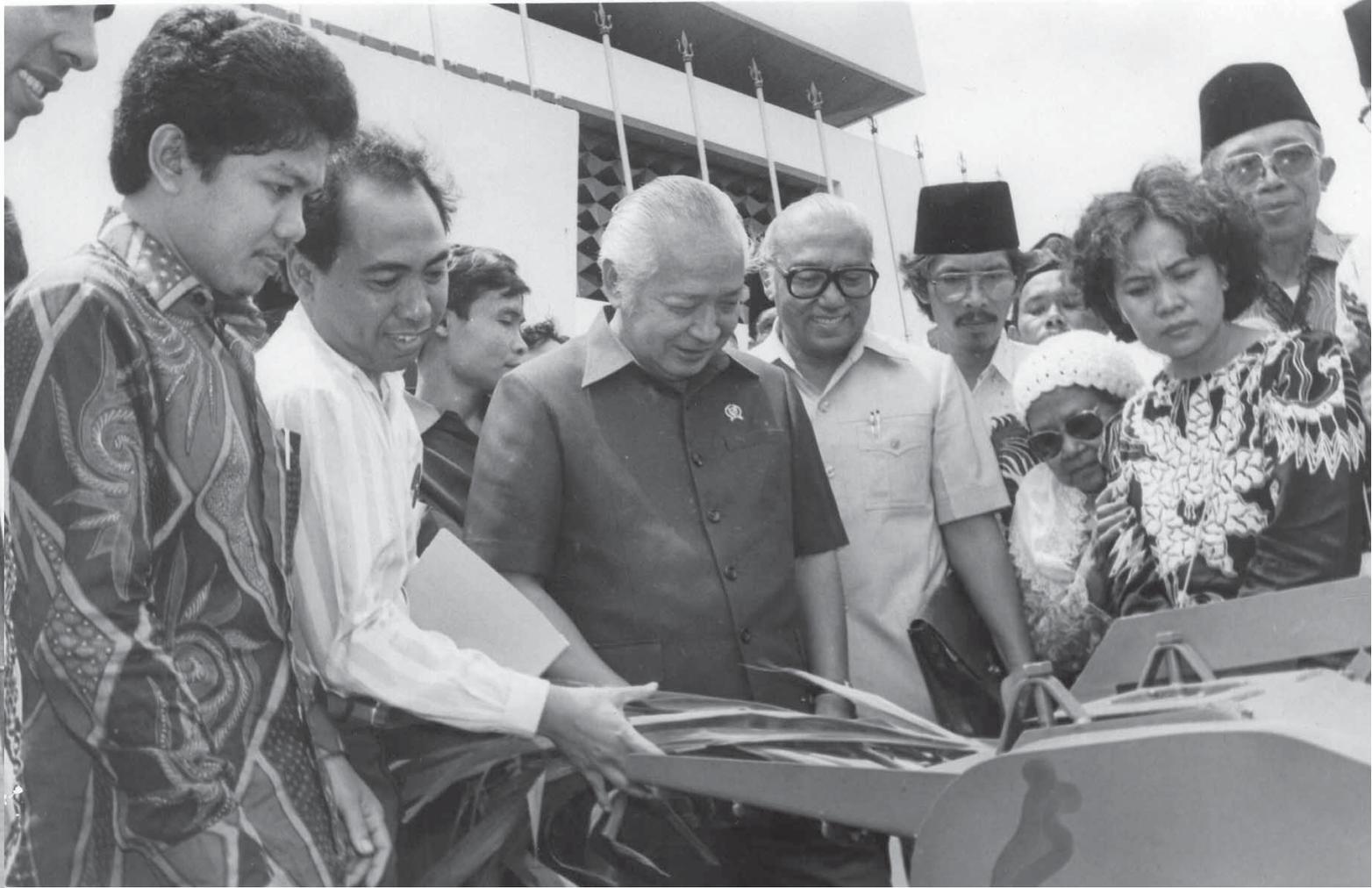


Presiden Soeharto dan Ibu Tien didampingi Menteri Sekretaris Kabinet Moerdiono meninjau pembangunan jalan tol yang baru saja diresmikan Presiden, 19 November 1988.

*ANRI, Setneg 1609*

Presiden Soeharto didampingi, Menristek,  
Bacharuddin Jusuf Habibie melakukan peninjauan  
kedak kapal Caraka Jaya Niaga III-1 hasil produksi  
PT. PAL Surabaya selesai meresmikan pekan  
penghijauan Nasional XXVIII, 17 Desember 1988.  
*ANRI, Setneg 324*





## **KELUARGA BESAR SOEHARTO**

Soeharto menikah dengan Raden Ayu Siti Hartinah, anak KRMT Soemoharyomo. Soemoharyomo adalah seorang Wedana di Solo. Perkawinan Letnan Kolonel (Letkol) Soeharto dengan Siti Hartinah (yang kemudian dikenal dengan Tien Soeharto) dilangsungkan pada 26 Desember 1947 di Solo. Ketika itu, usia Soeharto 26 tahun dan Siti Hartinah berusia 24 tahun. Pasangan ini dikarunia enam putra-putri, yaitu Siti Hardiyanti Hastuti, Sigit Harjojudanto, Bambang Trihatmodjo, Siti Hediati Harijadi, Hutomo Mandala Putra dan Siti Hutami Endang Adiningsih.



Keluarga Presiden Soeharto foto bersama dengan kedua orang tua Ibu Tien Soeharto, tanpa tahun.  
*ANRI, Setneg 493*





Presiden Soeharto dan Ibu Tien Soeharto di rumah kediaman, Jalan Cendana, Jakarta.  
*ANRI, Setneg 751*



Presiden Soeharto  
didampingi Ibu Tien  
Soeharto sedang  
melakukan pemotongan  
kue pada perayaan ulang  
tahun ke-51 di rumah  
kediaman, Jalan Cendana,  
Jakarta, 8 Juni 1972.  
*ANRI, Setneg 576*



Tommy Soeharto meniup lilin ultah diiringi tepuk tangan dari Keluarga besar Presiden Soeharto dan Ibu Tien dirumah kediaman, Jalan Cendana, Jakarta, 15 Juli 1972.

*ANRI, Setneg 540*



Upacara resepsi pernikahan putri Presiden Soeharto, Siti Hediati Haryadi dengan Putra Bapak Sumitro Joyo Hadikusumo, Prabowo Subianto di TMII, Jakarta, 8 Mei 1983.

*ANRI, Setneg 387*



Presiden Soeharto sedang melakukan sungkem kepada ibu mertua di rumah kediaman Jalan Cendana, Jakarta, tampak Ibu Tien Soeharto sedang menunggu giliran, 20 Juni 1985.

*ANRI, Setneg911.b*



Presiden Soeharto dan Ibu Tien menerima ucapan selamat Hari Raya dari para tamu saat acara open house dirumah kediaman, Jalan Cendana, Jakarta, 20 Juni 1985.

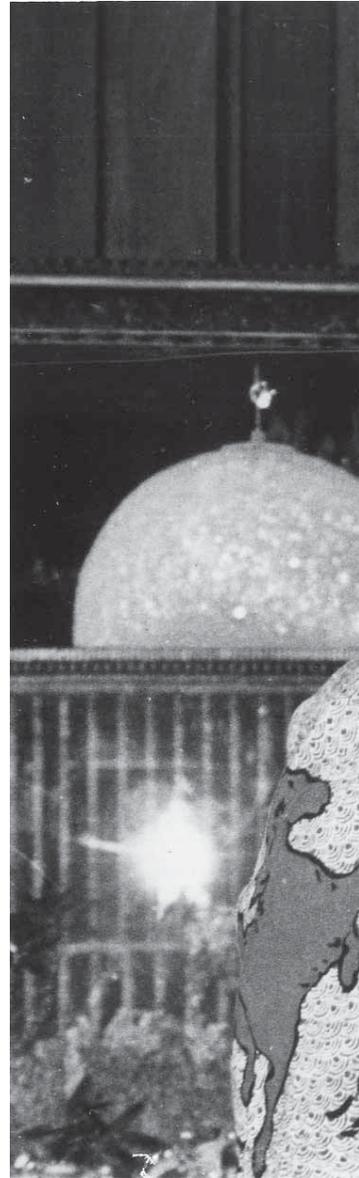
*ANRI, Setneg 335*



Presiden Soeharto sedang memotong tumpeng pada HUT Pernikahan dengan Ibu Tien disaksikan oleh Ibu Mertua dan Sumitro Djoyohadikusumo di rumah kediaman, Jalan Cendana, Jakarta, Juni 1986.  
*ANRI, Setneg 634*



Presiden Soeharto dan Ibu Tien sedang  
dansa diiringi musik saat merayakan HUT  
pernikahannya di rumah kediaman, Jalan  
Cendana, Jakarta, Juni 1986.  
*ANRI, Setneg 635*





Presiden Soeharto dan Ibu Tien Soeharto foto bersama di rumah kediaman di Jalan Cendana, Jakarta, tanpa tahun.

*ANRI, Setneg520*



Presiden Soeharto dan Ibu Tien sedang membimbing cucunya dari Siti Hediati Hariyadi dan Prabowo pada acara Tedak Siti dan disaksikan oleh Sumitro Djyohadikusumo di rumah kediaman, Jalan Cendana, Jakarta, tanpa tahun.

*ANRI, Setneg 925*



Ibu Tien sedang memberi selamat kepada putrinya Siti Hutami Endang Adiningsih dengan disaksikan Presiden Soeharto selesai wisuda Sarjana IPB di Bogor, November 1987.  
*ANRI, Setneg 927*

## Bibliografi

1. *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek Nederlandsch-Indie*, 1869; Eerste –Vierde Deel, PN van Kamp- Amsterdam, 1869
2. *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, 1921; Eerste Gedeelte; Landsdrukkerij-Batavia, 1921
3. *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie*, 1939; Eerste Gedeelte; Landsdrukkerij-Batavia, 1939
4. Suharto Dari Prajurit Sampai Presiden, Penulis O.G. Roeder, Gunung Agung – Jakarta 1969
5. Suharto, Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya Otobiografi, G. Dwipayana dan Ramadhan K.H. Citra Lamtoro Gung Persada, 1989 Jakarta
6. Ricklefs, M.C. 1991. *A History of Modern Indonesia since c. 1300. 2nd Edition*, Stanford: Stanford University Press.
7. Schwarz, A. (1994). *A Nation in Waiting: Indonesia in the 1990s*. Westview Press
8. Elson, Robert E. (2001). *Suharto: A Political Biography*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press
9. Fajar Orde Baru (Lahirnya Orde Baru, Yayasan Kesejahteraan Jayakarta – Kodam V Jaya dan Badan Penerbit Almanak RI / BP Alda
10. Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 7, Daud Aris Tanudirdjo.. (et al,) Editor. Taufik Abdullah, AB. Lopian, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2011
11. Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 8, Daud Aris Tanudirdjo.. (et al,) Editor. Taufik Abdullah, AB. Lopian, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 2011
12. Soeharto (<https://id.wikipedia.org/wiki/Soeharto>)